

HUBUNGAN SUHU, KELEMBABAN RUMAH DAN PERILAKU MASYARAKAT TENTANG PSN DAN LARVASIDASI DENGAN KEBERADAAN JENTIK NYAMUK PENULAR DEMAM BERDARAH DENGUE DI RW 01 KELURAHAN SENDANGGUWO SEMARANG

Ika Novitasari *) , Zaenal Sugiyanto**),

*) Alumni Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro

***) Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Nakula 1 No.5-11 Semarang

E-mail : peewee_cute37@yahoo.com

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Penyakit DBD sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan perilaku manusia. Cara efektif untuk pencegahan penyakit DBD adalah dengan membasmi jentik *Aedes aegypti* melalui gerakan PSN dan Larvasidasi. Di Kelurahan Sendangguwo terdapat 27 kasus pada tahun 2012 dan menduduki peringkat kedua dari 7 Kelurahan yang dibawah oleh Puskesmas Kedungmundu dan sampai bulan Maret 2013 terdapat 11 kasus dengan IR pada 1 Maret 2013 sebesar 53,7% serta Angka Bebas Jentiknya 48,65%. Khususnya di RW 01 Kelurahan Sendangguwo terdapat 12 kasus DBD tahun 2012. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara suhu, kelembaban rumah dan perilaku masyarakat tentang PSN dan Larvasidasi dengan keberadaan jentik penular demam berdarah dengue di RW 01 Kelurahan Sendangguwo Semarang.

Penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *Cross sectional*, menggunakan uji *Chi Square* (X^2). Penelitian mengambil total populasi dan sampel menggunakan rumus *minimal random sampling* dan *Proportional Multistage Random Sampling* Metode pengumpulan data primer didapatkan dari Observasi dan wawancara ke warga menggunakan lembar observasi dan kuesioner, pemeriksaan jentik dengan menggunakan metode visual.

Hasil analisis univariat menunjukkan suhu termasuk kategori tidak baik bagi perkembangan jentik sebesar 50,6%, kelembaban termasuk kategori baik bagi perkembangan jentik sebesar 56,3%, pengetahuan termasuk kategori buruk sebesar 47%, sikap termasuk kategori cukup sebesar 59,3%, praktik termasuk kategori baik sebesar 59,8%, keberadaan jentik kategori terdapat jentik sebesar 54%. Hasil uji statistik *Chi Square* dengan menggunakan *p value* menunjukkan bahwa suhu udara tidak menunjukkan hubungan ($p = 0,597$), ada hubungan antara kelembaban dengan keberadaan jentik ($p = 0,0001$), tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik ($p = 0,548$), tidak ada hubungan antara sikap dengan keberadaan jentik ($p = 0,146$), ada hubungan antara praktik dengan keberadaan jentik ($p = 0,025$ atau $p < 0,05$).

Disarankan bagi petugas Puskesmas Kedungmundu dan Jumatik di tingkat Dasa Wisma Rw 01 lebih ditingkatkan peran aktifnya dalam pemantauan jentik, Bagi masyarakat lebih aktif lagi dalam pemberantasan DBD dengan kegiatan PSN dan Larvasidasi.

Kata kunci : Suhu, Kelembaban, Perilaku Masyarakat dan Keberadaan jentik

PENDAHULUAN

Demam berdarah dengue (DBD) atau *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) adalah penyakit demam akut terutama menyerang anak-anak namun tidak jarang juga menyerang orang dewasa yang disertai dengan *manifestasi pendarahan*, menimbulkan *shock* yang dapat menyebabkan kematian. Penyebab penyakit DBD ini adalah virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* yang berkembang biak

di tempat-tempat penampungan air bersih seperti bak mandi, tempayan, ban bekas, kaleng bekas, dan lain-lain (Tedy, 2005).

DBD banyak ditemukan di daerah tropis dan sub-tropis. Data dari seluruh dunia menunjukkan Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya (Sungkar, 1993). Sementara itu, terhitung sejak tahun 1968 hingga tahun 2009, (WHO) mencatat negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara (Umar, 2010). Data kasus DBD di Semarang yang didapat dari Dinkes Kota Semarang pada tahun 2012 mencapai jumlah penderita sebanyak 1.250 dengan jumlah penduduk 1.762.942 dan meninggal sebanyak 22 kasus, IR (70.90), dan CFR (1,76%).

Data jumlah kasus di wilayah Kelurahan Sendangguwo terdapat 29 kasus pada tahun 2012 dan menduduki peringkat kedua dari 7 Kelurahan yang dibawah oleh Puskesmas Kedungmundu dan sampai bulan Maret 2013 terdapat 11 kasus dengan IR nya pada 1 Maret 2013 sebesar 53,72%. Hasil survei Angka Bebas Jentik (ABJ) per Kelurahan dari puskesmas dan kerjasama dengan mahasiswa IKIP PGRI tahun 2013 menunjukkan bahwa Angka Bebas Jentik (ABJ) kelurahan Sendangguwo tergolong rendah yakni 48,65%.

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada 20 rumah dan 79 kontainer yang diperiksa yang di survei per RW di kelurahan Sendangguwo, Angka Bebas Jentik (ABJ) sebesar 45%, *Container Index* (CI) nya 29%, *House Index* (HI) nya 55% dengan rincian 9 rumah yang negatif jentik dan 11 rumah yang positif jentik, serta dari 79 kontainer yang positif jentik ada 29 kontainer. Hasil observasi menunjukkan kesadaran warga tergolong rendah karena banyak para warga yang membiarkan kontainernya terbuka dan lingkungan di sekitar rumah warga kotor sehingga bisa menyebabkan sarang nyamuk serta banyak ban bekas yang ada jentiknya di sekitar rumah dan lembab keadaan rumahnya.

Aedes aegypti merupakan nyamuk domestik yang hidup dekat dengan manusia dan tinggal di dalam rumah. *Aedes albopictus* bersifat semi domestik dan biasanya terdapat di luar rumah di kawasan perumahan, juga di hutan. Kedua jenis nyamuk itu biasanya aktif pada siang hari, tapi juga pada malam hari jika terdapat cahaya, dapat menjadi aktif pula . Nyamuk betina lebih menyukai darah manusia daripada darah binatang (bersifat *antropofilik*). *Aedes aegypti* mempunyai kebiasaan menggigit berulang (*multiple biters*) sampah lambung penuh terisi darah, dalam suatu siklus *gonotropik*. Dengan demikian nyamuk *Aedes aegypti* sangat efektif sebagai penular penyakit (Sungkar, 1993).

Keberadaan jentik *Aedes aegypti* di suatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes aegypti* di daerah tersebut. Penanggulangan penyakit Demam Berdarah Dengue mengalami masalah yang cukup kompleks, karena penyakit ini belum ditemukan obatnya. Cara paling baik untuk mencegah penyakit ini adalah dengan pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Indikator keberhasilan menurut pemerintah angka bebas jentik (ABJ) yang ditetapkan adalah sebesar kurang lebihnya atau sama dengan 95% (Depkes RI, 1996).

House Index (HI) lebih menggambarkan penyebaran nyamuk di suatu wilayah sedangkan angka bebas jentik menggambarkan luasnya penyebaran nyamuk di wilayah tersebut (Soegiyanto, 2004; Depkes RI, 2008).

Kondisi lingkungan merupakan salah satu kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan jentik nyamuk *Aedes aegypti*, kondisi lingkungan yang dimaksudkan meliputi suhu udara dan kelembaban di suatu daerah. Umumnya nyamuk akan meletakkan telurnya pada temperatur 20° - 30° C, toleransi terhadap suhu tergantung pada spesies nyamuk dan nyamuk akan mengalami embriosasi lengkap pada waktu 72 jam dalam temperature 25° - 27° C dan pertumbuhan nyamuk akan terhenti sama sekali bila suhu kurang dari 10° C atau lebih dari 40° C. Sedangkan kelembaban udara berkisar antara 70% – 90 % merupakan kelembaban yang sangat optimal untuk proses embriosasi dan ketahanan hidup nyamuk (Soegito, 2006).

Alasan kenapa peneliti melakukan penelitian di Kelurahan Sendangguwo karena menurut data dari Puskesmas Kedungmundu Kelurahan tersebut memiliki nilai ABJ yang rendah yakni sebesar 48,65%, khususnya di RW 01 yang kasusnya ada 12 kasus DBD per tahun 2012 serta angka bebas jentiknya yang masih kurang dari 95% daerah tersebut juga di kelilingi *ndadah/kebon* serta sungai-sungai kecil daerahnya pun padat penduduknya, sedangkan di daerah Sendangguwo juga banyak terdapat sungai besar dan kecil, daerahnya ada yang kumuh, terdapat *ndadah/kebon* yang banyak dihuni nyamuk *Aedes albopictus* yang salah satu nyamuk ini bisa menyebabkan DBD, padat penduduknya, lingkungan di sana yang kotor banyak sampah, lembab, banyak genangan airnya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *observasional* (survei) dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu bermaksud untuk menghubungkan keadaan objek yang diamati dan sekaligus mencoba menganalisis permasalahan yang ada.

HASIL

Analisis Bivariat

1. Suhu udara

Kategori Suhu	Keberadaan Jentik				Total	
	Ada	%	Tidak	%	Σ	%
Baik(20°C-30°C)	22	51,2%	21	48,8%	43	100%
Tidak Baik(<20°C atau >30°C)	25	56,8%	19	43,2%	44	100%

$$p = 0,597 \quad p > 0,05$$

Berdasarkan tabel di atas, persentase rumah yang terdapat jentik pada yang suhunya tergolong tidak baik bagi perkembangan nyamuk (56,8%) lebih besar daripada yang suhunya tergolong baik bagi perkembangan nyamuk (51,2%)

Hasil Uji Statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* = 0,597 ($p > \alpha$), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara suhu udara dengan keberadaan jentik nyamuk di RW 01 Kelurahan Sendangguwo.

2. Kelembaban

Kategori Kelembaban	Keberadaan Jentik				Total	
	Ada	%	Tidak	%	Σ	%
Baik(70%-90%)	36	73,5%	13	26,5%	49	100%
Kurang baik(<70% atau >90%)	11	28,9%	27	71,1%	38	100%

$$p = 0,001 \quad p < 0,05$$

Berdasarkan tabel di atas, persentase rumah yang terdapat jentik pada yang kelembabannya tergolong baik bagi perkembangan nyamuk (73,5%) lebih besar daripada yang kelembabannya tergolong tidak baik bagi perkembangan nyamuk (28,9%).

Hasil Uji Statistik *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* = 0,0001 ($p < \alpha$), berarti ada hubungan yang bermakna antara suhu udara dengan keberadaan jentik nyamuk di RW 01 Kelurahan Sendangguwo.

3. Pengetahuan.

Kategori Pengetahuan	Keberadaan Jentik				Total	
	Ada	%	Tidak	%	Σ	%
Pengetahuan Baik	24	51,1%	23	48,9%	47	100%
Pengetahuan Buruk	23	57,5%	17	42,5%	40	100%

$$p = 0,548 \quad p > 0,05$$

Berdasarkan tabel di atas, persentase rumah yang terdapat jentik pada yang pengetahuannya tergolong baik (51,1%) lebih kecil daripada yang pengetahuannya tergolong buruk (57,5%).

Hasil Uji Statistik *Chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,548 ($p > \alpha$), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keberadaan jentik nyamuk di RW 01 Kelurahan Sendangguwo.

4. Sikap

Kategori Sikap	Keberadaan Jentik				Total	
	Ada	%	Tidak	%	Σ	%
Sikap Baik	10	58,8%	7	41,2%	17	100%
Sikap Cukup	24	46,2%	28	53,8%	52	100%
Sikap Kurang	13	72,2%	5	27,8%	18	100%

$p = 0,146$ $p > 0,05$

Berdasarkan tabel di atas, persentase rumah yang terdapat jentik pada yang mempunyai sikap kurang baik (72,2%) lebih besar daripada yang sikapnya baik (58,8%) dan cukup (46,2%).

Hasil Uji Statistik *Chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,146 ($p > \alpha$), berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan keberadaan jentik nyamuk di RW 01 Kelurahan Sendangguwo.

5. Praktik

Kategori Praktik	Keberadaan Jentik				Total	
	Ada	%	Tidak	%	Σ	%
Praktik Baik	23	44,2%	29	55,8%	52	100%
Praktik Buruk	24	68,6%	11	31,4%	35	100%

$p = 0,025$ $p < 0,05$

Berdasarkan tabel di atas, persentase rumah yang terdapat jentik pada yang praktik tergolong buruk (68,6%) lebih besar daripada yang praktiknya tergolong baik (44,2%).

Hasil Uji Statistik *Chi square* diperoleh nilai *p value* = 0,025 ($p < \alpha$), berarti ada hubungan yang bermakna antara pratik dengan keberadaan jentik nyamuk di RW 01 Kelurahan Sendangguwo.

A. Hubungan Antara Suhu Rumah,kelembaban dan praktik dengan keberadaan jentik nyamuk penular DBD di RW 01 Kelurahan Sendangguwo Semarang

Variabel Penelitian		Hasil Uji			
Varibel Bebas	Varibel Terikat	A	P Value	Contingensi Coefisien	Simpulan
Suhu Udara	Keberadaan jentik nyamuk penular DBD	0,05	0,597	0,057	Tidak ada hubungan
Kelembaban	Keberadaan jentik nyamuk penular DBD	0,05	0,001	0,405	Ada hubungan

Pengetahuan	Keberadaan jentik nyamuk penular DBD	0,05	0,548	0,064	Tidak ada hubungan
Sikap	Keberadaan jentik nyamuk penular DBD	0,05	0,146	0,206	Tidak ada hubungan
Praktik	Keberadaan jentik nyamuk penular DBD	0,05	0,025	0,233	Ada hubungan

PEMBAHASAN

1. Hubungan Antara Suhu Udara Dengan Keberadaan Jentik Penular DBD DI RW 01 Kelurahan Sendangguwo Semarang.

Hasil uji statistik *Chi Square* tentang hubungan antara suhu udara dengan keberadaan jentik penular DBD dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai p sebesar 0,597 atau lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi dapat disimpulkan tentang tidak adanya hubungan yang signifikan antara suhu udara dengan keberadaan jentik.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Ririh dan Anny (2005) yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara suhu udara dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Wonokusumo. (Sungkar, 1993; Nugraha Mardiyani). Rata-rata suhu optimum untuk pertumbuhan nyamuk adalah 25-27°C. Tidak adanya hubungan dikarenakan suhu udara tidak berhubungan langsung dengan jentik, atau dapat dikatakan suhu udara berhubungan langsung dengan pertumbuhan nyamuk bukan dengan jentiknya (Yudastuti, 2005)

2. Hubungan Antara Kelembaban Dengan Keberadaan Jentik Penular DBD DI RW 01 Kelurahan Sendangguwo Semarang.

Hasil uji statistik *Chi Square* tentang hubungan antara kelembaban udara dengan keberadaan jentik penular DBD dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai p sebesar 0,0001 atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kelembaban dengan keberadaan jentik nyamuk penular DBD.

Menurut hasil pengukuran kelembaban udara, diketahui bahwa kelembaban rumah responden menunjukkan kategori baik bagi perkembangan jentik nyamuk (kelembaban 70-90%) sebesar 56,3% lebih besar dibandingkan dengan rumah responden yang kurang baik bagi perkembangbiakan jentik nyamuk yakni 43,7% .

. Kelembaban yang baik bagi perkembangbiakan jentik nyamuk berkisar antara 70 % - 90%, semakin tinggi nilai kelembaban yakni 100% maka rumah itu akan semakin lembab dan semakin rendah kelembaban yakni dibawah 70% maka akan terlalu kering (Yudastuti, 2005). Pada kelembaban udara yang rendah akan menyebabkan penguapan air di dalam tubuh *Aedes aegypti* yang akan mengakibatkan keringnya cairan tubuh nyamuk. Oleh karena itu salah satu musuh nyamuk dewasa adalah penguapan. Rata-rata kelembaban udara yang optimal bagi perkembangan jentik nyamuk *Aedes aegypti* berkisar antara 70-90%. (Soegito, 2006; Nugraha Mardiyani)

3. Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Keberadaan Jentik Penular DBD DI RW 01 Kelurahan Sendangguwo Semarang.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistic *Chi Square* antara pengetahuan tentang DBD, cara pencegahan serta PSN dengan keberadaan jentik penular DBD dengan p-value 0,548 ($p\text{-value} > 0,05$) sehingga keputusan H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik penular DBD.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Suyasa (2008) yang menyatakan tidak ada "hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan keberadaan vector DBD di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan".(Suyasa, 2008) dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dewi Susanti, yang berjudul " Hubungan Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Praktik) Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan keberadaan jentik pada tempat air di RT 02/II Kelurahan Tambakaji Kota Semarang" yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* dengan nilai p value (0,0001) (Dewi Susanti, 2005).

. Pengetahuan tertentu tentang kesehatan mungkin penting sebelum suatu tindakan kesehatan pribadi terjadi, tetapi tindakan kesehatan tidak terjadi kecuali apabila seseorang mendapat isyarat yang cukup kuat untuk motivasinya bertindak atau dasar pengetahuan yang dimiliki (Notoatmojo, 1993).

4. Hubungan Antara Praktik Dengan Keberadaan Jentik Penular DBD DI RW 01 Kelurahan Sendangguwo Semarang.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistic *Chi Square* antara sikap dengan keberadaan jentik tentang PSN dan Larvasidasi dengan p-value 0,146 ($p\text{ value} > 0,05$) sehingga keputusan H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara sikap dengan keberadaan jentik. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Ririh dan Anny (2005) yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes aegypti* di Kelurahan Wonokusumo dengan nilai p value (0,113) (Yudastuti, 2005)

Sikap responden yang kurang baik bukan dibawa orang sejak lahir, melainkan dibentuk dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat.. Sikap yang mau mengajak orang lain akan menambah rasa tanggung jawab dan akan berusaha melakukan dengan sebaik-baiknya dengan harapan perkembangbiakan jentik *Aedes aegypti* pada TPA dapat ditekan (Notoatmojo, 1993).

Sikap responden yang cukup baik terhadap upaya PSN dan Larvasidasi lebih besar dibandingkan sikap responden yang kurang baik terhadap upaya PSN dan Larvasidasi yaitu sebesar 59,8%.

5. Hubungan Antara Praktik Dengan Keberadaan Jentik Penular DBD DI RW 01 Kelurahan Sendangguwo Semarang.

Hasil penelitian dengan menggunakan uji statistick *Chi Square* antara praktik dengan keberadaan jentik tentang PSN dan Larvasidasi dengan p-value 0,025 ($p\text{-value} < 0,05$) sehingga keputusan H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara praktik dengan keberadaan jentik. Penelitian ini juga di dukung dengan penelitian Mardiyani Nugraha (2010) yang menyebutkan bahwa adanya hubungan bermakna antara praktik dengan keberadaan jentik penular DBD di wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara dengan nilai p value = 0,0001.

SIMPULAN

1. Suhu Udara paling banyak termasuk kategori tidak baik bagi perkembangan jentik sebesar 50,6%
2. Kelembaban Udara paling banyak termasuk kategori baik bagi perkembangan jentik 56,3%
3. Pengetahuan responden paling banyak termasuk kategori baik sebesar 54%
4. Sikap responden paling banyak termasuk kategori cukup sebesar 59,8%
5. Praktik responden paling banyak termasuk kategori baik sebesar 59,8%
6. Keberadaan jentik yang paling banyak ada jentik menunjukkan angka 54% dari 100%

7. Tidak adanya hubungan yang bermakna antara Suhu udara dengan keberadaan jentik dengan p value sebesar 0,597 berarti $p > 0,05$ menggunakan uji *Chi Square* yang berskala Nominal
8. Ada hubungan yang bermakna antara kelembaban udara dengan keberadaan jentik dengan p value sebesar 0,000 berarti $p < 0,05$ menggunakan uji *Chi Square* yang berskala Nominal
9. Tidak adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keberadaan jentik dengan p value 0,548 berarti $p > 0,05$ menggunakan uji *Chi Square*
10. Tidak adanya hubungan yang bermakna antara sikap dengan keberadaan jentik dengan p value 0,146 berarti $p > 0,05$ menggunakan uji *Chi Square*.
11. Adanya hubungan yang bermakna antara praktik dengan keberadaan jentik dengan p value 0,025 berarti $p < 0,05$ menggunakan uji *Chi Square*.

SARAN

1. Bagi Masyarakat
 - a. Para warga harus berperan aktif dalam kegiatan PSN yakni dengan harus selalu rajin dalam menguras bak mandinya, serta penggunaan desinfektan dan bubuk larvasida dan melakukan 4M+ seperti program pemerintah yang baru yakni dengan : Menguras, Mengubur, Menutup, Memantau plus tidak menggantung pakaian, memelihara ikan dalam bak mandi, hindari gigitan nyamuk dan menggunakan bubuk larvasida dan warga juga harus selalu rajin dalam menguras bak mandinya, serta penggunaan desinfektan dan bubuk larvasida
 - b. Warga harus selalu membuka jendela, serta mempunyai ventilasi yang cukup baik untuk ruangan sehingga kelembaban dalam rumah tidak lembab dan tidak untuk perkembangan jentik nyamuk.
 - c. Warga harus selalu aktif dalam penyuluhan, dan menjadi warga yang terbuka pemikirannya serta kooperatif dalam menanggapi masalah.
 - d. Perlu adanya pemberdayaan JUMANTIK (juru pemantau jentik) di tingkat dasa wisma dengan cara memberikan pengetahuan dan penyuluhan dari pihak Puskesmas kepada para jumatik dasa wisma agar mereka tau dan paham pentingnya diadakan Pemantauan jentik berkala dan rutin.
 - e. Lebih ditingkatkannya PJB/PJR di wilayah RT masing-masing dengan cara tiap minggu atau tiap bulan rutin diadakan pemantauan jentik rumah ke rumah bukan hanya kalau disuruh oleh ibu RW saja dan kalau ada kasus saja dilakukan pemantauan jentiknya.
2. **Bagi Pemerintah**
Meningkatkan upaya promotif dan preventif bahaya DBD terhadap masyarakat melalui penyuluhan tentang pengetahuan, sikap dan praktik PSN yang baik dan benar. Sosialisasi penggunaan "Larvasida" dan ikan pemakan jentik
3. **Bagi Peneliti Yang Serupa**
Untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat lagi dilakukan penelitian yang serupa dengan menggunakan cara dan metode yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI., 1996. *Modul Latihan Kader Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue*. Jakarta : Ditjen PPM dan PL.
- Depkes.RI, 2008. *Modul Pelatihan Bagi Pelatih PSN-DBD Dengan Pendekatan Komunikasi Perubahan Perilaku (Comunication for behavioral impact)*. Jakarta.

- Dewi Susanti, 2005. Hubungan Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Praktik) Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) Dengan Keberadaan Jentik Pada Tempat Air Di RT 02/II Kelurahan Tambakaji Kota Semarang.
- Notoadmodjo S, 1993. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Andi Oeffset. Yogyakarta.
- Nugraha Mardiyani dan Putra Adi, 2010. Hubungan faktor lingkungan dan perilaku masyarakat dengan keberadaan jentik penular DBD di wilayah kerja Puskesmas Kuta Utara.
- Soegijanto, 2004. *Demam Berdarah Dengue*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Soegito, 2006. Soegeng. *Demam Berdarah Dengue*. Airlangga University Press. Surabaya.
- Sungkar S. Ismid SS, 1993. *Bionomik Aedes Aegypti Vektor Utama Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Media Litbangkes ; III (01)
- Suyasa, I.N.G. , 2008. "Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat dengan keberadaan Vektor DBD di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Selatan" (tesis). Universitas Udayana. Denpasar.
- Tedy, 2005 *Analisis Faktor Resiko Perilaku Masyarakat Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Kelurahan Helvetia Tengah Medan Tahun 2005* : Volume 1, No 2, hlm 42-47. Desember.
- Umar Fahmi Achmadi dkk., 2010. *Buletin Jendela Epidemiologi*. Volume 2. Agustus.
- Yudastuti, Ririh dan Vidianny Anny, 2005 Hubungan Kondisi Lingkungan, Kontainer, Dan Perilaku Masyarakat Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk *Aedes aegypti* Di Daerah Endemis Demam Berdarah Dengue Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* . No. 2 Volume 1.